



Analisis Semiotik Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot–Nyonggoti di Tapanuli Selatan

Ramnaega L Siregar, Rosmawaty Harahap, Elly Prihasti Wuriyani

ABSTRACT

The presence of a child is a dream for every married couple. The presence of a child in the family is a complement to happiness. In welcoming this happiness, many traditional events are held in each region. In South Tapanuli, the welcome ceremony is an oral tradition that is usually carried out. This manyonggot-nyonggoti event is usually carried out by the family of the woman. Manyonggot-nyonggoti aims to provide prayers and strength for prospective mothers and their unborn babies. In this ritual, a lot of equipment is needed. Both from food and tools. All these ingredients are united in a medium called upa - upa. These food ingredients are arranged in such a way to be enjoyed by the mother-to-be and her baby-to-be. Upa - upa has the meaning of each symbol. These symbols of food ingredients have their own meaning to be given to the mother-to-be and her baby. Some symbols of food ingredients in this ceremony are eggs, goldfish, salt and many others. To find out the meaning of each symbol, a semiotic analysis was carried out. The data is taken from the results of interviews with several traditional leaders and literacy from several references.

Universitas Negeri Medan, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan memiliki bermacam etnik (suku) dan budaya yang beragam. Ragam budaya Indonesia diperoleh dari letak geografis yang berbeda. Salah satu etnik (suku) tersebut adalah masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan yang tersebar di beberapa Kecamatan, yaitu; Aek Bilah, Angkola Barat, Angkola Timur, Arse, kondisi Marancar, Batang Angkola, Siais, Sipirok, Sayur Matinggi, Batang Toru, dan Saipar Dolok Hole. Setiap suku tentunya memiliki macam ragam kebudayaan dan adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual beribadatan, kepercayaan, mitos-mistos, sanksi adat dan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat yang ada. Hal inilah yang disebut dengan tradisi lisan.

Subroto(2022) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan budaya yang dihasilkan masyarakat di masa lampau yang mencakup bentuk ujaran, adat-istiadat, atau perilaku lainnya, di antaranya adalah cerita rakyat (folklor), nyanyian rakyat (folksong), tarian, permainan, peralatan atau benda seperti bangunan, tembok, dan lain-lain. Tradisi lisan dijelaskan sebagai kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda.

Endraswara (2013) menyatakan bahwa salah satu bagian folklore adalah tradisi lisan tentang aneka ragam pengetahuan dan gagasan kebiasaan yang diwujudkan dan disampaikan melalui lisan secara turun menurun antara

ARTICLE HISTORY

Submitted 29 Mei 2022
Revised 30 Mei 2022
Accepted 31 Mei 2022

KEYWORDS

analysis, semiotic, upa-upa, oral literature of manyonggot-nyonggoti

CITATION (APA 6th Edition)

Ramnaega L Siregar, Rosmawaty Harahap, Elly Prihasti Wuriyani. (2022). Analisis Semiotik Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot–Nyonggoti di Tapanuli Selatan. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2(1)*, page: 113-118

*CORRESPONDANCE AUTHOR

ramnaega77@gmail.com,
rosmawaty.harahap@gmail.com,
ellyprihasty@unimed.ac.id



lain berupa cerita rakyat, legenda, mite, dan system kekerabatan/kognasi yang asli dan lengkap, di mana tradisi ini dijadikan sebagai contoh sejarah, hukum, peraturan, kebiasaan, dan pengobatan yang berlaku dalam masyarakat.

Endraswara juga menambahkan bahwa tradisi lisan merupakan pesan dalam bentuk suara atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu. Tradisi lisan adalah salah satu kekuatan budaya yang ada di Indonesia. Tradisi lisan menjadi alat komunikasi pada zaman dahulu, serta menjadi sumber pengetahuan saat manusia praaksara belum mengenal adanya tulisan. Tradisi lisan juga dapat mempererat rasa solidaritas dalam suatu komunitas. Perkembangan tradisi lisan ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi modern. Ragam tradisi lisan menggambarkan kebesaran hati dari masyarakat pada zaman dahulu. Baik itu untuk individu maupun kelompok.

Salah satu tradisi lisan yang ingin dikaji penulis adalah tradisi lisan dari daerah Tapanuli Selatan. Tapanuli Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki beberapa tradisi lisan seperti adat pernikahan, Haroan boru, Hasosorang ni daganak, marpangir, marmasuk bagas, makkobar dan mangupa, manyonggot-nyonggoti. Manyonggot-nyonggoti merupakan bentuk kebesaran hati keluarga perempuan terhadap putrinya yang sedang mengandung. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan ketika umur kehamilan sudah masuk lima bulan. Dalam tradisi ini, salah satu media yang digunakan adalah upa-upa. Kegiatan magupa merupakan salah satu bagian dari kegiatan manyonggot-nyonggoti. Upa-upa ini memiliki makna yang sangat berarti bagi yang menerimanya. Dalam upa-upa, banyak bahan makanan yang disajikan sebagai suatu lambang nasihat dan harapan. Tidak semua masyarakat mengerti akan makna simbol-simbol bahan makanan yang ada di dalam upa-upa. Penulis tertarik pada tradisi lisan manyonggot-nyonggoti dan makna dari upa-upa tersebut.

Manyonggot-nyonggoti sendiri adalah sebuah tradisi yang dilakukan dalam menyambut kelahiran seorang bayi dalam keluarga. Dimana masyarakat sangat antusias dalam menunggu kelahiran dalam sebuah pernikahan. Banyak sekali hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan atau ritual ini. Baik dari segi acara maupun dari segi makanan yang dihidangkan.

Amanda (2020) menyatakan bahwa mangupa adalah dapat diartikan sebagai ungkapan doa diselingi nasehat dari para orang tua atau sesepuh. Jadi seperti prosesi syukuran atau selamat dalam pemahaman umumnya. Mangupa ini dilaksanakan sebagai rasa syukur seseorang atau sekelompok orang karena selamat dari suatu musibah alam atau gangguan orang. Misalnya seseorang yang selamat dari tanah longsor, penipuan dari orang jahat atau peristiwa-peristiwa tragis lainnya. Mangupa juga dapat dilaksanakan sebagai suatu kegiatan untuk memberikan harapan dan rasa syukur dalam menyambut sebuah kelahiran. Terciptanya fungsi dan makna dari perangkat itu semua merupakan hasil dari kesepakatan ketua adat, perangkat adat dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diharapkan kepada generasi muda berikutnya agar dapat mengetahui serta memahami fungsi dan makna simbolik dari bentuk simbol bahan mangupa tersebut dan dapat menumbuhkan sikap perhatian terhadap fungsi dan makna simbol yang terdapat dalam setiap tradisi lisan yang memang merupakan ciri khas bagi kebudayaan masyarakat Tapanuli Selatan. Pernyataan di atas memotivasi penulis untuk melakukan penelitian tentang tradisi lisan manyonggot-nyonggoti dan makna symbol upa-upa dalam tradisi tersebut.

PEMBAHASAN

A. Tapanuli Selatan

Tapanuli Selatan merupakan kabupaten yang berada di provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Ibu kotanya ialah Sipirok. Di sebelah utara, kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara. Di bagian timur, berbatasan dengan kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan kabupaten Mandailing Natal, dan tepat di tengah wilayahnya, terdapat kota Padang Sidempuan yang seluruhnya dikelilingi oleh kabupaten ini. Etnis Batak Angkola mayoritas mendiami Tapanuli Selatan sekarang, ditandai dengan dominasi Marga Harahap dan Siregar. Dalam keseharian masyarakat Tapanuli Selatan tidak terlepas dari adat istiadat maupun tradisi lisan yang masih tetap terjaga. Mulai tradisi lisan partuturan, pernikahan, masuk rumah, panen, marsialap hari, makkobar dan mangupa. (Sumber:Wikipedia)

B. TRADISI LISAN

Tradisi Lisan merupakan pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu. Pada cara ini, maka mungkinlah suatu masyarakat dapat menyampaikan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan dan pengetahuan lainnya ke generasi penerusnya tanpa melibatkan bahasa tulisan. (Utomo : 2018). Tradisi lisan dijelaskan sebagai kebiasaan yang dijalankan secara turun

temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda. Hal ini diperkuat dengan pendapat Roger dan udentia (Endraswara dalam Luluk 2021: 49)

Dalam artikel “ Refleksi Pengetahuan”, dinyatakan bahwa pengertian Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Menurut Jan Vansina, pengertian tradisi lisan (oral tradition) adalah "oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more" (kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi). Tradisi lisan muncul di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Di dalam tradisi lisan terkandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra suatu masyarakat.

C. SEMIOTIK

(Mudjiyanto:2013)menyatakan bahwa semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. SEMIOTIKA berasal dari bahasa Yunani “Semeion”, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign) Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. (Thabrani : 2022) menyatakan Semiotika merupakan ilmu yang tengah banyak diperbincangkan dan dikaji dalam berbagai bidang. Hal tersebut karena semiotika mampu menjadi pisau analisis lintas disiplin yang dapat diandalkan, serta memberikan hasil data yang kaya untuk disimpulkan. Entah itu karya tulis seperti novel, karya rupa seperti lukisan, atau media sekomples film dan video permainan juga dapat dianalisis menggunakan semiotika.

D. MANYONGGOT-NYONGGOTI

Setelah seseorang telah berkeluarga, maka kehadiran seorang anak adalah salah satu hal yang dinantikan. Baik dari calon ibu, ayah maupun dari kedua belah pihak. Pada saat kehamilan banyak sekali acara atau tradisi yang dapat dilakukan. Dalam adat Tapanuli Selatan, ada sebuah tradisi lisan yang bernama manyonggot-nyonggoti. Tidak banyak referensi yang menerangkan tentang tradisi ini. Tradisi ini dapat kita ketahui dari pemuka adat atau tokoh masyarakat setempat. Syarifuddin Siregar,S.Pd adalah salah seorang tokoh masyarakat yang dianggap masih menguasai adat istiadat dari Tapanuli Selatan. Beliau mengatakan bahwa manyonggot-nyonggoti merupakan tradisi dalam memberikan sebuah ketenangan dan harapan kepada seorang calon ibu yang sedang mengandung. Calon ibu yang sedang mengandung akan diberikan nasehat dan sebuah motivasi untuk dapat melahirkan sang buah hati dengan selamat. Acara ini biasanya dilaksanakan oleh keluarga pihak perempuan. Pelaksanaan tradisi ini, diadakan ketika usia kehamilan masuk usia 5 bulan. Dalam tradisi ini, acara memberikan kata-kata motivasi dan nasihat, dilambungkan juga dengan bahan makanan yang tersaji dalam bentuk upa-upa. Upa-upa sendiri bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Tapanuli Selatan. Upa-upa adalah seperangkat bahan makanan yang disajikan kepada seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan.

E. MANGUPA

(Hotmida : 2014), menyatakan bahwa mangupa dapat diartikan sebagai upacara yang bertujuan untuk mengembalikan tondi ke badan dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat dan murah rezeki dalam kehidupan. Jadi seperti prosesi syukuran atau selamat dalam pemahaman umumnya. Namun tentu saja dengan melekatkan unsur dari warisan leluhur sebagai pembeda atau ciri khasnya. Upacara ini dilakukan untuk mengembalikan semangat atau tondi ke dalam badan. Tidak hanya itu, menurut beberapa pakar adat, Upacara Adat Mangupa ini dilakukan untuk menguatkan dan memberi semangat kepada anak boru yang sedang sakit, terkejut atau baru saja lolos dari bahaya yang mengancam dirinya.

Hotmida juga menjelaskan bahwa tujuan mangupa-ngupa adalah memohon keselamatan dan terhindar dari sesuatu yang tak dikehendaki. Orang yang memberikannya biasanya keluarga terdekat yang berasal dari sistem budaya batak dalihan na tolu. Dalihan Na Tolu mempunyai arti tungku berkaki tiga. Ini menunjukkan tiga kedudukan fungsional sebagai konstruksi sosial yang terdiri atas tiga hal yang menjadi dasar bersama. Ketiga tungku mewakili tiga pihak dalam pernikahan secara adat, yaitu hula-hula (keluarga pemberi istri), boru (keluarga penerima istri), dan dongan sabutuha (kelompok semarga).

F. SEMIOTIK UPA-UPA

Bentuk kegiatan upah-upah merupakan bentuk kegiatan baku, tak berubah dari masa ke masa, karena itu ia digolongkan pada kegiatan tradisi. Pelaksanaan kegiatan ditentukan oleh alasan-alasan yang juga baku dan melibatkan seluruh pranata sosial dalam komunitas kecil. Menurut para leluhur apapun hukum upah upah ini bagi masyarakat Tapanuli Selatan harus dilaksanakan.

Perlengkapan pangupa dapat diperoleh dari alam, baik hewan maupun tumbuhan. Dalam tradisi manyonggot-nyonggoti, disertai dengan upah-upah ini diantaranya: telur ayam, ayam, ikan, udang, nasi, garam, daun sirih dan lain – lain.

1. Telur ayam

Telur ayam yang direbus yang telah dikupas dan ditata di atas nasi putih di dalam pinggan/ piring. Pada tradisi upah –upah tondi ini yang digunakan untuk tingkat penyakit yang kecil seperti demam, bayi yang demam akibat tumbuh gigi. secara simbolik telur bulat yang terdiri atas kuning dan putih telur mencerminkan “kebulatan”(keutuhan) tondi dan badan, Maksudnya adalah bagi mereka yang sedang sakit agar mendapatkan kembali kesehatan yang utuh di dalam badan mereka.

2. Ikan

Ikan mas (ikan mas yang sudah dimasak dengan bumbu arsik). Ihan (ikan batak yang dimasak seperti ikan mas atau bisa juga dimasak tidak menggunakan api melainkan asam yang biasa disebut naniura). Ikan dan Ihan digunakan pada tingkat penyakit yang tinggi seperti sakit struk, kanker hati, ginjal dll. Ikan merupakan syarat yang paling utama dalam tradisi ini sebab Ikan melambangkan sebagai sebuah harapan dalam proses penyembuhan penyakit tersebut dan di persembahkan kepada roh Tondi (semangat) agar harapan itu dirasakan oleh roh Tondi sehingga diharapkan roh itu kembali ke tubuh bagi si penderita sakit. Dan ikan ihan ini dipercayai oleh masyarakat batak bukan ikan sembarangan.

Ikan yang dipakai untuk pangupa adalah ikan garing yaitu anak ikan jurung yang panjangnya lebih kurang 1 jengkal. Ikan garing ini adalah anak ikan jurung yang menjelang dewasa. Ikan garing hidup di air deras dan selalu menyongsong ke hulu, sanggup melompati air terjun, lincah mencari makan. Kalau sudah besar ikan ini menjadi lamban dan hanya hidup mencari air tenang dan dalam (lubuk). Ikan ini terdiri dari 2 ekor yang melambangkan suami isteri seperti ikan, yang selalu sama-sama ke hulu dan sama-sama ke hilir. Ada kalanya ditambah dengan haporas

3. Ayam

Ayam panggang yang dilumuri santan pekat dan diletakkan di atas nasi ketan berwarna kuning yang diberi kunyit dibuat bertingkat-tingkat mirip candi Brobudur. Ditata indah di atas dulang bertutup saji khusus atau bisa juga dibuat diatas piring kaca upah-upah maupun piring kaca biasa.

4. Udang

Makna : Udang melambangkan strategi kehidupan. Gerakan maju-mundur merupakan karakter udang. Gerak maju dan maju-mundur, hanya bergantung pada situasi dan kondisi dimana yang paling menguntungkan. Maju satu langkah, mundur 2 langkah untuk mengambil ancang-ancang untuk maju kembali pada saat yang tepat.

5. Garam

Makna : Garam bermakna sebagai kekuatan. Maksudnya seperti kekuatan garam itulah kekuatan masyarakat keturunannya. Tidak seperti kekuatan besi yang patah pada tekanan tinggi atau hancur lebur dibuat oleh api pada temperatur tinggi.

Seseorang disebut kuat jika kata-katanya didengar orang. Mardai na ni dok nia. Kata-katanya mengenai dihati (dapat diterima).

6. Air Putih

Makna : Air putih melambangkan keikhlasan. Mengerjakan sesuatu haruslah dengan hati yang bersih dan ikhlas

7. Daun Pisang

Dalam pemilihan bahan dasar Upah-upah ini diperlukan kejelian dan kecermatan yang nantinya akan digunakan dalam pembuatan upah-upah. Dimana daun pisang yang digunakan haruslah sudah dipilih terlebih dahulu.

8. Daun Sirih

Sirih melambangkan sifat rendah hati, memberi serta memuliakan orang lain. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang memanjat pada para-para, batang pohon sakat, atau batang pohon api-api yang digemarinya, tanpa merusak batang atau apapun tempat ia hidup. Daun sirih yang lebat dan rimbun member keteduhan disekitarnya. Seperangkat bahan adat sirih, pinang, gambir, tembakau, dan pisau) diberikan kepada peserta upacara mangupa, setelah menerima sirih sebagai simbol dibuka sidang adat dalam adat pernikahan.

9. Nasi Putih

Dalam pembuatan upah-upah, setelah nasi putih matang maka si pembuat upahupah harus mempersiapkan wadah atau tempat untuk mempersiapkan bahan upahupah tersebut. Nasi putih akan ditaruh didalam wadah atau piring maupun tampi kecil lalu ditengah-tengah nasi putih tersebut akan ditaruh telur ayam yang sudah direbus, yang akan dipersiapkan untuk acara upah-upah.

10. Kapur Sirih

Kapur melambangkan hati yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan memaksa, ia menjadi lebih agresif dan marah. Secara fisik, warnanya putih bersih, tetapi reaksi kimianya bisa menghancurkan.

11. Pinang

Pinang merupakan gambar keturuan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat yang tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Makn ini ditarik dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus ke atas, serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan.

SIMPULAN

- A. Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan.
- B. Mangupa dalam tradisi manyonggot-nyonggoti dapat diartikan sebagai upacara yang bertujuan untuk mengembalikan tondi kebadan dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat dan murah rezeki dalam kehidupan, yang ditujukan untuk seseorang yang sedang mengandung
- C. Perlengkapan pangupa memberikan makna dan fungsi tersendiri yang menyimbolkan makna kehidupan.

REFERENSI

- Batubara, Hediando.(2021). Tradisi Adat Batak Dalam Pernikahan Di Desa Kualasimpang Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padanglawas Utara. *Skripsi.Jambi: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.*
- Endraswara, Suwardi. (2013). Foklor Nusantara, Hakikat,Bentuk,dan Fungsi. *Yogyakarta: Ombak.*
- Harahap, Suheri. (2020). Tapanulis Selatan Bumi Dalihan Natolu. *Medan: Manhaji.*
- Hasanah, Luluk Ulfa dan Novi Andari, Noviandari. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *ejurnal.unitomo.ac.id. Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 48-66 dari <http://ejurnal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>.*
- Puguh,Dhanang Respati. (2012). Pemanfaatan Tradisi Lisan di Era Globalisasi: Industri Kreatif. *Mozaik:Ilmu jurnal Humaniora Vo.11 No.1. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/3841>.*
- Putra, Dedisyah. (2020). Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam. *El Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam. Volume: 1 No 2 Desember 2020/12 Maret 2022, dari <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/el-ahli/article/view/311>.*
- Putri, Vanya Karunia Mulia. (2021). Pengaruh Globalisasi bagi Budaya Daerah. *<https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/30/103000269/pengaruh-globalisasi-bagi-budaya-daerah>.*
- Sinaga, Hotmida. (2014). Makna Dan Fungsi Mangupa Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Angkola Sipirok Kajian Semiotika. *Skripsi.Medan: Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Daerah program Studi Bahasa Dan Sastra Batak. Universitas Sumatera Utara.*
- Siregar, G. Baumi. (1980). Horja Godang Mangupa di Na Haroan Boru. *Padangsidempuan.*
- Sitompul, Nelly Amanda. (2020). Nilai Budaya Upacara Adat Upah-upah Pada Masyarakat Pesisir Sibolga. *Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya.Universitas Sumatera Utara.*

- Subroto, Lukman Hadi. (2022). Tradisi Lisan: Pengertian, Ciri-Ciri dan Contohnya. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/18/100000479/tradisi-lisan--pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya>.
- Suneki, Sri. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 1, Januari 2012* <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/603/553>.
- Thabroni, Gamal. (2022). Semiotika–Komunikasi tanpa Kata, Pengertian Simbol dan Tanda-tanda. <https://serupa.id/semiotika-pengertian-simbol-dan-tanda-tanda>.
- Utomo,Dr. Cahyo Budi dan Ganda Febri Kurniawan,S. (2018). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial Di Masyarakat Gunungpati. 12 Maret 2022 dari <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/el-ahli/article/view/311>.